Globethics Repository



KONTRIBUSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SISWA

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Preprint
Authors	Dahlan, Abdul Choliq
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-13 18:07:39
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183884

KONTRIBUSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SISWA

Disusun Oleh:

Prof. Dr. H. Abdul Choliq Dahlan, M.A
NIP. 150.203.773

Dosen STAIN Salatiga dipekerjakan pada
Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2011

ABSTRACT

The study's findings under the title Contributions of Islamic Guidance and Counseling in the formation of Student Discipline, is the author's experience for ± 3 years of observing social issues, especially those that occur among adolescents. There are indications that juvenile delinquency that leads to anarchy and other criminal acts, in today's era of reform, the more revealing significant symptom improvement. The era of reform that should be able to create unity and cohesion of the deepening inter-state components; the growing prosperity of society and the wise people's behavior and manners of the students, it further away the noble values of mutual expectations.

In the era of reform and democracy, one side is able to bring change to the disclosure of information the better, but like a blade, the euphoria of democracy has become distorted and actually led most of the components of the nation, especially students and youth towards absolute freedom under the pretext of democracy to actions that actually harm the Islamic values.

The author is concerned if there is a presumption tilted various parties that form our concern for the phenomenon of delinquency and violence among students misinterpreted as an attempt mendeskriditkan Islam as a religion that is not able to provide answers to all problems that occur today. Instead, the authors provide a discourse that can be used as an antidote to the phenomenon of moral decadence among the youth, through the author's experience in vocational school in the city, which intensively applying Islamic Guidance and Counseling. As a result over the past five years, the discipline of student learning behavior showed an increasing indications.

By writing the findings of this study, the authors hope is hopefully the application of the BKI in one of the SMK in Semarang City is able to be a discourse for educators, clergy, government, and all components of the nation in responding to problems of juvenile delinquency, in terms of teaching and education of Islam, as well as can be filed a rejection Islam is not able to answer our nation's social problems.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
ABSTRACT ii
DAFTAR ISI iii

BAB I Pemikiran Awal terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di SMK X Kota Semarang 5
A. Urgensi Bimbingan & Konseling Islami dan Disiplin Belajar 11
B. Dasar Hukum Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami 14
C. Prosedur Pengamatan 14

BAB II Pengembangan Konsep Bimbingan dan Konseling Islami 16

BAB III Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami 26
A. Penciptaan Suasana Religius..... 26
B. Implementasi Model Pengembangan BKI..... 40
C. Pembentukan Disiplin Belajar 43
D. Kontribusi BKI dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa 49
E. Kekhasan pelaksanaan BKI: Visi Tauhid 65
F. Perbedaan antara BK yang Islami dan Konvensional 73

BAB IV Penutup 77
Daftar Pustaka 79

BAB I
PEMIKIRAN AWAL TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI SMK X KOTA SEMARANG

Dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini diwarnai dengan banyaknya peristiwa menyedihkan yang menodai harkat dan hakikat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dengan memaksimalkan serta mengembangkan potensi setiap peserta didik untuk mendapatkan pencapaian yang maksimal.

Kasus kekerasan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor Sumedang, intimidasi dan ancaman terhadap para guru di Kota Medan yang berani melaporkan kecurangan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), dan yang terakhir pengakuan bocah SD yang menyaksikan gurunya menyuruh murid-murid yang lain untuk mencontek pekerjaan bocah tadi secara massal, serta perilaku para siswa yang seringkali tidak sesuai dengan harapan, di hampir sebagian besar kota-kota di Indonesia, dapat dijadikan ilustrasi mengenai runtuhnya mentalitas dan moralitas di lingkungan pendidikan. Bahkan yang terakhir kali sebagaimana kita lihat di televisi, mahasiswa melakukan penyerangan terhadap institusi pemerintah untuk memprotes Keputusan Walikota menggusur pedagang kaki lima (PKL), sementara pihak Pemerintah Kota melalui aparat keamanan membalas serangan

mahasiswa tersebut dengan ganti menduduki kampus. Sebelumnya kekisruhan yang hampir serupa dan lekat dengan aroma anarkis juga terjadi di kampus Sam Ratulangi, Universitas Pattimura, sekitar permusuhan antar fakultas, gara-gara hal yang sangat sepele, dan juga membawa korban luka-luka dan harta benda.

Kasus-kasus di atas di samping membawa dampak kerusakan infrastruktur dan suprastruktur yang tak terkira banyak dan jumlahnya, sekaligus juga mencerminkan kondisi psikologis masyarakat secara umum (termasuk siswa dan mahasiswa juga aparat kepolisian) yang cenderung tidak bisa mengendalikan diri pada saat terjadi *chaos* yang notabene melibatkan sesama warga negara Indonesia, dan ironisnya hanya gara-gara hal yang sebetulnya masih bisa dicarikan solusinya secara lebih arif, bijaksana dan lebih proporsional.

Adapun yang menjadi pertanyaan, mengapa masyarakat kita yang dulunya dikenal lemah-lembut, sopan santun serta *andap asor*, bahkan sering didengungkan memiliki nilai sosial yang *adiluhung*, sekarang berubah menjadi masyarakat yang mudah tersulut, mudah beringas, saat menghdapi kelompok lain yang berbeda kepentingan dan pendapat. Tidak terkecuali mahasiswa yang notabene salah satu elemen masyarakat intelek yang seharusnya lebih mampu membawa diri dan mampu mengelola konflik dengan jalan musyawarah dan diskusi, bukan dengan kekerasan ataupun anarki. Institusi kepolisian pun dalam hal ini juga patut disayangkan mengenai tindakan para aparat di lapangan yang dinilai terlalu "ofensif" dalam mengamankan suatu kerusuhan sosial

yang menjadi tugas dan kewenangannya. Bukankah Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang *Kepolisian Negara Republik Indonesia*, telah mengamanahkan bahwa dalam tubuh anggota Polri telah mengalir jiwa reformasi, yang benar-benar akan merubah dirinya menjadi lebih "berkarakter sipil" setelah secara kelembagaan terpisah dari Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Untuk menjawab kasus-kasus di atas, maka diperlukan keterlibatan semua komponen terkait (pemerintah, legislatif, aparat penegak hukum, ulama, tokoh agama dan tokoh masyarakat adat, lembaga swadaya masyarakat, dengan disertai partisipasi masyarakat secara langsung untuk lebih mengedepankan nilai musyawarah dan mufakat sebagai nilai luhur, bukan dengan jalan kekerasan. Terlebih lagi apabila disadari bahwa dalam kehidupan demokrasi seperti dewasa ini, perbedaan pendapat dan kepentingan sosial politik sudah dianggap sebagai sebuah keniscayaan.

Dalam hal itu, salah satu langkah yang dapat diambil oleh institusi pendidikan dan institusi agama untuk menangani persoalan-persoalan semacam ini adalah dengan menerapkan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai bantuan untuk mengarahkan kehidupan seseorang yang tujuannya agar orang yang dibantu menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekadar *membebek* pada pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, berani menanggung akibat serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Namun, bimbingan semata masih belum dapat dilaksanakan secara tepat,

karena belum disertakannya konseling akan menyebabkan tidak tercapainya pemecahan atas rintangan-rintangan yang dapat menimpa kehidupan seseorang. Bimbingan hanya bersifat pencegahan (preventif), sedangkan konseling lebih bersifat korektif atau kuratif (memberikan pemecahan) atas permasalahan yang dihadapi seseorang.

Oleh karenanya, dapat diungkapkan bahwa bimbingan dan konseling adalah rangkaian kegiatan yang terencana, terprogram, terpola dan terorganisasi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan agar ia mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam konteks dunia pendidikan, bimbingan dan konseling juga dapat berfungsi sebagai pembentukan disiplin, utamanya disiplin belajar siswa. Urgensi penerapan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah tak ubahnya dapat dianggap sebagai sebuah langkah preventif yang secara dini guna mencegah timbulnya kenakalan peserta didik, yang akhir-akhir ini menunjukkan eskalasi peningkatan.

Dalam konteks masyarakat luas, bimbingan dan konseling dibutuhkan karena masyarakat saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial yang dimunculkan oleh berbagai kekuatan dan arus budaya modern yang diadopsi dari Barat. Kekuatan media massa, kehadiran senjata, alkohol, banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, pelacuran anak-anak usia remaja; dan atmosfer (suasana) masyarakat yang tidak mengalami bimbingan dan konseling berdasarkan nilai-nilai luhur agama, semuanya menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia yang harus dihadapi secara serius.

Kekuatan-kekuatan dan pengaruh yang berasal dari luar ini telah membuat tugas menciptakan keluarga yang *sakinah*, mendidik anak-anak yang saleh dan salehah, serta memberi dukungan dan bantuan untuk saudara-saudara kita yang membutuhkan menjadi semakin penting. Di sisi lain, Allah SWT telah menyediakan alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, dengan menggunakan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Selain itu, bimbingan dan konseling dalam Islam menekankan pentingnya penyelesaian spiritual, yang didasarkan pada kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di muka bumi ini.

Kondisi masyarakat sekarang ini agaknya akan sangat sulit diperbaiki jika hanya menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling konvensional, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diyakininya. Oleh karena itu, pembenahan setiap masalah yang ada dalam masyarakat, mau tidak mau harus melibatkan aspek religiusitas sebagai landasan untuk memahami sebuah persoalan secara lebih luas dan komprehensif.

Dalam konteks inilah bimbingan dan konseling Islami dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menangani persoalan-persoalan yang terjadi pada generasi muda kita, terutama anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Pendekatan dan metode-metode yang telah digunakan dalam bimbingan dan konseling

konvensional tidak akan diabaikan begitu saja dalam bimbingan dan konseling Islami, tetapi diharapkan mampu menjadi sinergi (perpaduan) dalam membangun pendekatan dan metode yang lebih memadai demi kebaikan, kemanfaatan dan kemaslahatan bersama.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral, dan tidak dapat dipisahkan dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan pendidikan sesungguhnya merupakan produk dari kebudayaan manusia, yang menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan yang semula menjadi bagian dari kebudayaan, telah berfungsi sebagai salah satu pusat dari pengembangan kebudayaan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memanusiakan siswa dalam mencapai optimalisasi dan aktualisasi potensi yang dimilikinya. Untuk itu, berbagai cara perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, seperti stimulasi, bimbingan, dan pengarahan. Sementara itu, dalam konteks Islam pendidikan pada hakikatnya harus berorientasi tauhid, artinya semua aktivitas untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa dengan segenap komponen psikologisnya diupayakan untuk senantiasa mengingat dan beriman kepada Allah SWT di setiap waktu. Untuk itu, aktivitas pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi pendidikan formal yang dibatasi usia tertentu. namun berjalan sepanjang hayat *(life-long education)*.

Tisna Amidjaja (1983:168) menyatakan pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur

hidup. Sedangkan dasar dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa proses pendidikan sesungguhnya berlangsung seumur hidup, dan terjadi di dalam 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu; lingkungan rumah tangga (keluarga), lingkungan sekolah/pendidikan formal dan lingkungan masyarakat dalam menempuh pendidikan sepanjang hidup (*school of life).*

Berpijak dari pemikiran tersebut, pada dasarnya semua aktivitas dalam pendidikan diorientasikan untuk mengabdi dan mengesakan Allah SWT. Dalam hal ini Musa Asy'arie (1999: 90) menyatakan bahwa visi tauhid sesungguhnya tidak berlawanan dengan pluralitas dan perubahan, karena tauhid pada dasarnya merupakan pandangan teologis yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu. pluralitas kehidupan justru mendorong lahirnya perubahan ke arah perbaikan.

Di sisi lain, M. Amin Abdullah (2002:218) juga telah menandaskan perihal perubahan sosial dalam masyarakat pluralistik tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan dikotomis dan reduksionis sempit.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abduh dalam Tk. H. Ismail Jakub (1972:49) yang mengatakan perlunya penyatuan pengetahuan dengan agama di setiap saat dan tempat. Pernyataan yang dimaksudkan Muhammad Abduh tersebut dapat dimengerti sebagai dorongan kepada umat Islam agar mempelajari ilmu pengetahuan modern sejalan dengan reaktualisasi agama. Arahan ini menunjukkan pentingnya umat Islam untuk senantiasa disiplin dalam mencari ilmu pengetahuan modern, yang disesuaikan dengan norma dan nilai universalitas ajaran Islam.

Mengacu pada pendapat Tisna Amidjaja, Musa Asy'arie, M. Amin Abdullah dan Muhammad Abduh di atas, dapat ditarik benang merah bahwa keberadaan pendidikan dalam Islam dapat diintegrasikan dengan sistem sosial yang mengacu pada dimensi vertikal yang memiliki akar tauhid baik dalam konteks *epistemologis, metodologis, kosmologis* maupun *teleologis,* dengan pengertian bahwa pendapat keempat tokoh Muslim tersebut, tidak berseberangan dengan keberadaan pendidikan dalam Islam, bahwa menekuni ilmu apa pun/kapan pun tetap merupakan kewajiban selama hidupnya melalui model religius yang senantiasa didasarkan pada orientasi tauhid demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara implisit ajaran Islam menegaskan adanya keyakinan *epistemologi* dalam pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa hakekatnya ilmu-ilmu yang ada di dunia ini merupakan perpanjangan dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang bersifat tunggal. Jadi, dalam mendalami ilmu pengetahuan itu, tidak

terbatas pada sains modern melainkan juga pada hal-hal yang didasarkan pada wahyu, yang isinya sangat luas, dan seluruhnya merupakan bukti atas Kemaha Kuasaan Allah SWT, sebagaimana yang biasa diucapkan oleh setiap Muslim setelah memperoleh nikmat dari Allah SWT, yakni bacaan *Hamdallah*.

Sedangkan meyakini *metodologis* dalam pendidikan Islam di sini, dimaksudkan bukan hanya metodologi tata cara membaca al-Qur'an secara *tartil* saja melainkan juga merupakan metode bahwa dengan membaca al-Qur'an kita langsung mengenal nama Allah yang menciptakannya, yang mengandung pengertian adanya penegasan atas posisi spiritualitasnya, sekaligus memahami Yang Mahagaib, yang diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang utuh/tauhid, yaitu Allah SWT.

Begitu pula dalam meyakini apa yang dimaksud adanya *kosmologi* dalam pendidikan Islam adalah keberadaan alam semesta seisinya ini semata-mata hanya merupakan kenyataan hidup yang bersifat plural, namun bukan berarti bertentangan dengan tauhid, karena pada hakekatnya tauhid itu merupakan pandangan hidup yang diimplementasikan pada semua aspek kehidupan manusia, baik sosial ekonomi, politik, budaya, agama dan lain sebagainya. Prinsip tauhid itulah yang selalu memunculkan pluralitas dan perbedaan yang mendorong umat manusia berlomba-lomba dalam mencapai satu tujuan, yakni berupa kebaikan.

Perlu kita yakini juga adanya prinsip *teleologis*. Prinsip ini merupakan pandangan yang jauh/sangat luas, bahwa secara teologis, hakekat dilahirkannya manusia atau khalifah-khalifah Allah SWT di dunia

ini adalah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam masalah sosial, termasuk mengenai masalah agama dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu akhirnya kembali kepada hakekat kehidupan manusia diciptakan Allah SWT, untuk mengabdi kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang termaktub dalam al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk tunduk beribadah kepada-Ku.

Dengan demikian, perpaduan antara integritas moral, mental dan intelektual pada diri siswa secara bersama-sama merupakan tuntutan mutlak bagi dunia pendidikan yang makin terpuruk dengan berbagai permasalahan yang muncul. seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan merebaknya prostitusi di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Michiko Mamesah (2003) dengan nada serupa menandaskan bahwa munculnya kompleksitas masalah sebagai dampak dari berbagai macam krisis yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi kegiatan pendidikan, terutama bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya dengan tepat, bijaksana dan obyektif, terlebih bagi individu yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menghadapi berbagai pengaruh negatif dan tekanan dari lingkungan sosialnya. Ironisnya dalam proses pencarian jati diri, individu justru menghadapi krisis

identitas. Individu menjadi rentan terhadap berbagai pengaruh tersebut.

Bertolak dari pemikiran tersebut, dalam konteks kegiatan bimbingan dan konseling Islami, perlu adanya perubahan dan pergeseran paradigma tidak hanya sebagai kegiatan yang menekankan aspek kognitif-ilmiah, namun perlu sentuhan nilai-nilai agama yang mengandalkan dimensi iman dan moral untuk menyikapi fenomena dekadensi moral di kalangan remaja dewasa ini. Sebab, pemberian penguatan aspek afektif atau *qalb* justru sangat ditekankan sehingga setiap siswa siap dalam menghadapi setiap problem kehidupan. Dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang lebih menekankan manajemen hal tersebut diharapkan dapat menjadi tuntunan dan arahan yang menjadikan setiap anak dapat duduk teratur dan disiplin yang merupakan kunci keberhasilan hidup setiap orang. Dalam hal ini harapan yang hendak dicapai dalam dunia pendidikan dewasa ini, menurut Aunur Rahim Faqih (2004: 4) adalah "institusi pendidikan yang terprogram secara Islami akan mampu menghasilkan mutu lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat, menguasai ilmu ke-Islaman dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam serta berdaya saing tinggi.

A. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islami dan Disiplin Belajar

Munculnya fenomena kemerosotan moral di kalangan anak muda antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian yang serius dari para orangtua. sebagai lingkungan pendidikan pertama kali, yang diterima seorang anak didik. Lemahnya pendidikan

disiplin pada anak di lingkungan keluarga menjadi salah satu hambatan, sehingga begitu menginjak dewasa anak tersebut cenderung memiliki kehidupan yang kurang teratur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soetarlinah Soekadji (1986:25) yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak sebaiknya merupakan masa bahagia bagi mereka dan waktu paling tepat untuk mendidik hidup teratur. Menurutnya, kepada orangtua perlu diyakinkan bahwa mendidik anak untuk disiplin tidak menyebabkan hilangnya kebahagiaan anak. Hal ini didasari adanya realitas sosial tentang masih banyaknya orangtua yang beranggapan bahwa mendidik disiplin anak untuk berdisiplin: berarti mengajak anak mengalami penderitaan, sehingga akibatnya orangtua membiarkan mereka tanpa adanya pendidikan disiplin.

Berdasarkan uraian di atas sebetulnya kebahagiaan dan disiplin dapat berjalan secara berdampingan. Ketika kedisiplinan dan keteraturan tercapai, maka kebahagiaan juga dapat diwujudkan, sebab keduanya berada dalam koridor yang telah ditentukan, tidak menyimpang dari aturan main yang berlaku (*rule of law*). Kedewasaan seseorang baru diakui bila ada kedisiplinan diri untuk mengakui hak dan keinginan orang lain, dan mengambil bagian dalam mengemban beban tanggungjawabnya. Untuk membentuk kepribadian anak yang utuh dan bertanggungjawab, maka perlu peran dan partisipasi keluarga, pendidikan sekolah dan masyarakat. Selain itu, kaum agamawan juga dituntut peran sertanya untuk mewujudkan keteraturan hidup setiap anak.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan kedisiplinan pada anak, maka diperlukan upaya untuk menjaga agar anak tetap sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang terbaik, yaitu *ahsani taqwim* dan tidak terjerumus ke dalam keadaan yang hina atau *asfala safiliin* seperti dilukiskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Tin ayat 4-6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾
ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Yang artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat di atas menurut Aunur Rahim Faqih (2001:12-13) dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling Islam itu diperlukan. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan tujuan menjaga fitrah klien agar hidup dalam koridor ajaran Islam.

B. Dasar Hukum Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami

1. Landasan pemikiran didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*
3. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 yang mewajibkan kepada setiap sekolah untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan.
4. Peraturan Pemerintah No 84 Tahun 1993 Perihal petunjuk pelaksanaan bimbingan dan konseling, yang merupakan perubahan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagaimana tertuang dalam PP No 24.

C. Prosedur Pengamatan

Praktik pengamatan (observasi) ini dilakukan penulis mulai Agustus 2004 hingga bulan Januari 2006 di salah satu SMK di Kota Semarang. Selama proses pengamatan yang mengacu pada pola pendekatan *grounded research* ini, penulis menggunakan teknik pengamatan mendalam, wawancara, fotografi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan.

Adapun yang menjadi informan dalam wawancara adalah Koordinator Bimbingan dan Konseling Islami (BKI), konselor BKI, pengajar BKI, kepala sekolah, guru, siswa dan pengurus Yayasan, yang membawahi SMK X. Setelah penulis memperoleh data dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diperiksa ulang dan kemudian dianalisis. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara berbagai fakta dan data yang ditemukan di lapangan,

utamanya yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

BAB II
PENGEMBANGAN KONSEP
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Konsep dan teori yang menjadi acuan dalam penerapan atau pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di SMK ini adalah teori bimbingan dan konseling konvensional yang disebut *conditioning and modeling*. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa siswa dengan latar belakang psikologis dan biologis yang belum stabil masih memerlukan pembiasaan *(conditioning)* dari institusi pendidikan dengan pemberian teladan *(modeling).*

Conditioning and modeling ini sebelumnya juga pernah dikembangkan lebih lanjut oleh Muhaimin dalam sebuah penelitiannya di salah satu SMA di Kota Malang, dengan menggunakan 4 (empat) metode, yaitu; struktural, formal, organik dan mekanik.

Dalam kajian Islam, teori *conditioning and modeling* ini akan lebih fundamental lagi apabila dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 84, yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Yang artinya, Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam konteks ini, teori *conditioning and modeling* mampu memberi sumbangan berupa perlunya pengkondisian *(conditioning)* dan pembentukan pola *(modeling)* dari pihak lembaga

penyelenggara pendidikan. Bimbingan dan Konseling Islami juga mengakui perlunya aspek *conditioning and modeling* ini sebagai bagian penting untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ
سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

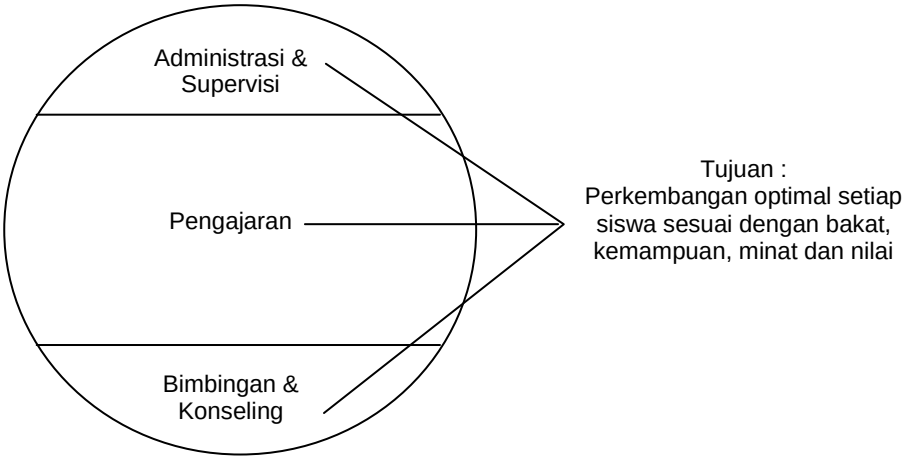
Yang artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas tegas menyatakan bahwa bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya, dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Dalam ayat di atas juga dapat dimaknai bahwa Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Pemikiran terhadap wahyu inilah yang memberikan inspirasi pada *stakeholder* SMK X dalam membangun suasana religiusitas di sekolah dengan melalui teori *conditioning and modeling*, dan juga disadari bahwa disiplin belajar siswa tidak hanya dapat diwujudkan melalui penerapan bimbingan dan konseling Islami, tetapi banyak aspek dan faktor lain yang mempengaruhinya.

Teori ini dijadikan acuan dan generalisasi karena sepengetahuan manajemen SMK X belum ada satu studi pun yang sama persis dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di sekolah-sekolah. Di samping itu, perlu pula dijelaskan mengenai penjabaran yang dikemukakan Singgih D. Gunarsa (2002:136) yang intinya menegaskan bahwa fungsi utama pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pembentukan disiplin, utamanya disiplin diri antara lain melalui disiplin belajar dan ketegasan para pendidik maupun teladan mereka.

Secara eklektif kaitan antara bimbingan dan konseling Islami dengan disiplin belajar dapat dilihat sebagai dilukiskan Priyatno dan Ermananti (1999:240) pada gambar di bawah.



Dari gambar di atas, terdapat 3 (tiga) bidang pelayanan pendidikan, yaitu administrasi & supervisi, bidang pengajaran dan bidang bimbingan. Kendati ketiga bidang tersebut tampaknya terpisah antara satu dengan yang lain, namun semuanya memiliki arah yang sama, yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan yang optimal pada peserta didik, di mana antara bidang yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang saling isi-mengisi atau komplementer.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya, proses belajar-mengajar akan dapat berjalan secara efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Pembebasan masalah-masalah itu dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih jauh, materi layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk penyesuaian pengajaran dengan individualitas siswa.

Demikian juga terhadap administrasi dan supervisi, bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti, misalnya dalam kaitannya dengan penyusunan kurikulum, pengembangan program-program belajar, pengambilan kebijakan yang tepat dalam penciptaan iklim sekolah yang benar-benar menunjang bagi pemenuhan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, akan tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Menurut Ainur Rahim Faqih (2001:4) bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekadar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, yang maksudnya adalah:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah SWT, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan Allah untuk mengabdi kepada-Nya, mengabdi dalam arti seluas-luasnya.

Dalam kaitan ini, Tohari Musnamar (1992:5) merumuskan bahwa "bimbingan dan konseling Islami

adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan adanya pengertian bimbingan dan konseling dari berbagai pakar, maka akan semakin jelas yang menunjukan bahwa apabila dipisahkannya istilah bimbingan dengan konseling, maka akan menunjukan pengertian yang kurang sempurna., apalagi kalau dilihat dari kacamata Islam bahwa landasan pemikiran bimbingan dan konseling Islami yang tertera dalam al-Qur'an itu jelas tidak bisa dipisahkan, bahkan apabila menghilangkan salah satunya, maka di samping pengertiannya yang menjadi tidak sempurna juga dikhawatirkan bagi setiap muslim yang identik dengannya, termasuk orang mukmin yang tidak mengakui kebenaran al-Qur'an secara utuh (akan kurang satu kalimat), yakni kalimat *Hudan* yang artinya petunjuk atau bimbingan. Oleh karena itu apabila kita dengan menggunakan istilah tersebut diharuskan menggunakan dengan istilah bimbingan dan konseling Islami.

Hal tersebut sebagaimana landasan pemikiran bimbingan dan konseling Islami yang termaktub dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 3 yang berbunyi:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

Yang artinya, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat Kebaikan.

Sebenarnya perlu diketahui pula bagi yang hanya menggunakan istilah konseling saja, sebenarnya lebih dikarenakan salah persepsi dalam menganalisis Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan bahwa konselor adalah pendidik, guru, dosen, tutor, dan lain sebagainya (tidak menyebutkan kalimat pembimbing, akan tetapi hanya menyebutkan mengikutsertakan kalimat konselor. Namun apabila dianalisis dari pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri menunjukkan bahwa pengertian bimbingan jauh lebih luas daripada konseling. Sedangkan konseling itu sendiri merupakan bagian terpenting dari bimbingan.

Dengan demikian, baik secara konvensional maupun secara Islami yang benar adalah dengan menggunakan Istilah Bimbingan dan Konseling sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 84 Tahun 1983.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami di SMK X bukan semata-mata berorientasi pada keduniaan, akan tetapi juga akhirat. Dalam hal ini Ary Ginanjar Agustian (2002) mengatakan hanya dapat dicapai dengan cara menjalankan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, sesuai dengan apa yang digariskan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Pendapat Ary ini didasarkan bahwa Islam bukan hanya berupa peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, kecerdasan emosi, bahkan kecerdasan spiritual, sehingga dalam upaya internalisasi pun perlu dilakukan secara bijak dan tidak kaku.

Pelatihan terhadap klien dalam mengendalikan hawa nafsu, baik yang meliputi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan cara ibadah sangat ditekankan dalam bimbingan dan konseling Islami.

Ditambahkan pula, manakala klien telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu agar tidak mengalami kembali atau menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif dan kecerdasan yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu, berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah Rasul.

Uraian di atas memberikan arahan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islami di SMK X adalah sama dengan tujuan dari bimbingan dan konseling secara konvensional, hanya saja di dalam proses pelaksanaannya dilakukan upaya pendekatan spiritual terhadap Allah SWT, agar manusia kembali kepada fitrahnya, yaitu kembali kepada kesucian melalui *tazkiyyah*, sebagaimana telah dituntunkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasul.

Perlunya usaha kembali kepada fitrah manusia yang suci ini telah dibuktikan oleh sejarah perkembangan manusia (baik secara historis maupun empiris) bahwa Allah SWT akan memberikan laknat kepada kepada hamba-hamba-Nya yang ingkar dan *dhalim*, baik kepada sesama manusia, alam maupun kepada Allah SWT. Tujuan semacam ini bahkan kurang dikenal di bimbingan dan konseling konvensional. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami bukan saja berorientasi kepada keduaniawian semata, akan tetapi juga sangat

menekankan pentingnya manusia selamat di dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan secara empiris dan historis, bahwa salah satu akibat mengingkari fitrah manusia itu sendiri, tidak ubahnya mengingkari Allah SWT sebagai Sang MahaPenentu.

Perlu adanya kejelasan, bahwa tujuan akhir Bimbingan dan Konseling Islami adalah membantu individu (klien) agar ia terkabulkan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat, yakni menjadi seorang muslim yang *muhsin* melalui hidayat dan rahmat Allah SWT yang di antara proses untuk memperolehnya melalui kegiatan silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah*, *tazkiyyah* dengan *mujahadah*, yang pada hakekatnya kesemuanya bertujuan untuk beribadah memperoleh ridha Allah SWT, agar memperoleh predikat muslim.

Secara eksplisit, pelaksanaan BKI di SMK X sesuai pula dengan pendapat Aunur Rahim Faqih (2004:63-64) yang menambahkan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islami adalah usaha pemberian bantuan kepada individu agar memahami asas fitrahnya, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, berbuat amal shaleh (*akhlaqul-karimah*), asas penyampaian dengan cara sebaik-baiknya (*mauizatul-hasanah*) dan asas dialog antara pembimbing dengan yang dibimbing (*mujadalatul-ahsan*).

Di dalam prosesnya, bimbingan dan konseling Islami bersifat kontinyu, artinya pelaksanaannya tidak terbatas saat individu yang satu sedang ditimpa masalah, akan tetapi dapat berlangsung sepanjang hidup (sesuai prinsip hubungan keislaman, yaitu "*amar ma'ruf nahi munkar*"), dan ini tidak sebagaimana bimbingan dan konseling konvensional, di mana fungsinya hanya dibatasi untuk memenuhi

semua kebutuhan selama hidup manusia, dan hanya berlangsung selama yang dibimbing mengalami permasalahan (insidental).

Bimbingan dan konseling Islami berlangsung secara berkesinambungan serta diupayakan secara pro-aktif dan tidak bersifat temporer selama klien mengalami permasalahan saja, akan tetapi proses bimbingan terus berlangsung antara klien dan konselor, selama keduanya terikat secara struktural dan fungsional.

Terlihat sangat jelas bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman, ketenangan hidup manusia di dunia-akhirat. Pencapaian rasa tentram (*sakînah*) itu tercapai melalui upaya pendekatan dan pensucian diri kepada Allah SWT untuk memperoleh perlindungan-Nya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami mengandung aspek spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT semata. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan selama hidupnya. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep bimbingan dan konseling Islami dengan prinsip bimbingan dan konseling konvensional yang dihasilkan dari pengetahuan empirik Barat.

BAB III
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

A. Penciptaan Suasana Religius

Dalam rangka memberikan jalan yang lapang terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami bagi pembentukan disiplin belajar siswa, *stakeholder* SMK X sesuai dengan rujukan konsep dan teori *condtioning and modeling* yang dijadikan generalisasi, maka pertama kali adalah mempersiapkan kondisi infrastruktur berupa pembangunan suasana yang religius di lingkungan sekolah.

Pembangunan suasana religius di lingkungan sekolah merupakan bagian dari kehidupan beragama yang tampak dan *artifact*. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Koordinator Bimbingan dan Konseling Islami SMK X, Irfani, menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati

sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurutnya, ada 5 (lima) macam dimensi kebergamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan,
2. Dimensi praktik agama
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan agama, dan
5. Dimensi pengamalan

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas 2 (dua) kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal

pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi-tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai: (1) wadah ekspresi keagamaan, dan (2) alat pengikat kelompok.

1. Tradisi sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

   Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dalam hal ini, menurut Muhaimin (2002:294), agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Muhaimin juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

   Tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini

hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Hal ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok keagamaan maupun perseorangan.

Di samping itu, fungsi tradisi sebagai wadah realisasi amaliah keagamaan, bisa pula mendapatkan buktinya di kalangan organisasi keagamaan. Sebagaimana diketahui, bahwa tiap-tiap organisasi keagamaan, masing-masing memiliki bahkan cenderung menonjolkan tradisinya sendiri. Dalam hal ucapan salam di akhir pidato, cara peribadatan pola pergaulan dan lain-lain. Hal ini dapat dicermati, misalnya dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tentunya kenyataannya agak berbeda.

Pelaksanaan ajaran agama di masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk tradisi. Tradisi tersebut setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Jika tidak ada tradisi yang mapan, maka sebagai konsekuensinya, dalam pelaksanaan ajaran agama, terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini hal ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa

menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat tempat ia berada.

2. Tradisi sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia adalah makhluk berkelompok. Hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT, surat al-Mu`minun ayat 53, yang berbunyi:

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣

Yang artinya, Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Juga surat al-Rum ayat 32, yang berbunyi:

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Yang artinya, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama merekadan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengan dan semakin kuat dan terjalin erat kaitan di antara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut, dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Terdapat beberapa bentuk tradisi, misalnya bisa berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi menjadi: cara, kebiasaan, tata perilaku, dan adat-istiadat. Dari sini dapat dimengerti bahwa tradisi yang berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan tata-perilaku, dan adat-istiadat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, tak bisa adalah pengikat yang sangat efektif bagi tegak berdirinya

kelompok tersebut. Tanpa adanya tradisi, kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Sedangkan kebiasaan dan norma-norma itu dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni, filsafat dan agama; yang kesemuanya dikenal dengan istilah *cultural universal*.

Tradisi yang berwujud dalam bentuk kebiasaan dan norma-norma kehidupan suatu kelompok, biasanya tercermin dari keseragaman atau kesamaan anggota kelompok tersebut dalam melakukan aktivitas mereka di bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan keseragaman aktivitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, maka menjadi semakin rekatlah ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, tradisi dapat dijadikan sebagai pengikat kelompok.

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagaimana bunyi surat al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah

syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.

Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Allah, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Ismail R. al-Faruqi sebagaimana dilansir oleh Muhaimin menyatakan bahwa seluruh agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tauhid adalah intisari Islam. Suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam ada syari'ah dan akhlak. Menurut Irfani, hal ini sesuai dengan pendapat Endang Saifuddin Anshari (1980), yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Rumusan Irfani yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam, walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islam-an itu, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual, sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam

keber-Islam-an, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana Islami, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun di sekolah.

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana Islami tersebut, ada beberapa temuan yang dikemukakan oleh Irfani mengutip penelitian Muhaimin (2002) tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kota Malang. Para peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kota Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat "*top-down*", kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat "*bottom-up*".

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu model atau

contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi bahwa sesungguhnya di dalam diri rasulullah (pemimpin umat) terdapat suri teladan. Artinya, seorang pemimpin harus mampu memberi suri teladan dan contoh bagi yang dipimpinnya.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa para pimpinan dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum di Malang berawal dari suatu peristiwa dan cerita yang unik, dan adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara mereka. Di samping itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di salah satu sekolah menengah umum negeri di lingkungan Tugu Kota Malang dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara para pimpinan, karyawan, para guru dan para siswa. Hal ini ditandai dengan adanya semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan, semakin bertambahnya peminat dan semangat para civitas akademika sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari pihak wali murid.

Sinyalemen Irfani tersebut jika dibanding dengan temuan penelitian Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang pada tahun 1997 tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kota Malang, terdapat beberapa persamaan. Persamaannya, para guru

pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kota Malang memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut berada di luar materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa. Materi tambahan tersebut sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Kegiatan keagamaan, seperti *khatmil al-Qur`an* dan *istighasah*, yang ditemukan Irfani tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika di sekolah. Menurut Zakiyah Darajat (1984;4) perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa atau membaca al-Qur`an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah. Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita unik, misalnya keutamaan al-Qur`an dan *istighasah* bersama, yang ditemukan dalam penelitian tersebut ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku civitas akademika sekolah. Dengan demikian, kepercayaan da keyakinan seseorang terhadap fadilah al-Qur`an, *istighasah*, dan atau cerita-cerita tentang sesuatu hal, memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah, Irfani juga menemukan beberapa hasil, antara lain tentang keterlibatan civitas akademika

SMK X secara langsung dan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka sebagai contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqamah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya.

Natijah yang bisa diambil antara lain bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: 1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, 2) pendekatan kebiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan memiliki akhlak al-karimah. Dari sini dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa oleh para guru SMK X dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan khatmi al-Qur`an, *istighasah*, salah berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Irfani juga menemukan bahwa SMK X Kota Semarang yang memiliki sarana ibadah yang cukup megah, dan menggunakan sarana tersebut sebagai tempat kegiatan keagamaan secara

terprogram dan untuk salat lima waktu. Para guru pendidikan agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana ibadah, mewajibkan siswanya untuk melakukan salat wajib Zuhur secara berjamaah.

Pembiasaan (*modeling*) dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yang melukiskan pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah SWT selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses kira-kira sebagai berikut: pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.

Irfani juga menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqamah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan meng-internalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri civitas akademika SMK X, sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.

Menurut Irfani ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: 1) *Tahap transformasi nilai*. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, 2) *Tahap transaksi nilai*, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau

interaksi antarsiswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif, tetapi dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. 3) *tahap transinternalisasi*, yakni tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

B. Implementasi Model Pengembangan BKI

Ada beberapa model yang dianggap relevan bagi upaya penciptaan suasana religius di SMK X. Model tersebut adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Adapun model tersebut, antara lain:

1. Model Struktural

   Penciptaan suasana Islami dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan (atasan).

2. Model Formal

   Penciptaan suasana Islami model formal, yaitu penciptaan suasana Islami yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, dan sebagainya.

   Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap atau komitmen dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3. Model Mekanik

   Penciptaan suasana Islami yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afaktif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. Model Organik

Penciptaan suasana Islami yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dala sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana Islami organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasul sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran

dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahiyah/agama/ wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai yang mempunyai relasi horisontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi (agama).

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas bahwa keberhasilan disiplin belajar siswa sangat ditentukan oleh orang lain yang paling menentukan warna kepribadiannya selama di sekolah, yaitu gurunya. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, termasuk di antaranya disiplin belajar menurut Irfani dan Muhaimin haruslah bersifat kondisional, artinya secara sistemtik strategi yang dipakai SMK X Kota Semarang, haruslah mengacu atau merujuk pada situasi dan kondisi yang melekat pada keseharian peserta didik, baik kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Semakin sesuai strategi penciptaan suasana Islami denga kondisi peserta didik, maka akan semakin kondusif, transformasi nilai diterima oleh peserta didik.

C. Pembentukan Disiplin Belajar

Secara realitas, dari 65 SMK X di Kota Semarang, di antaranya 11 berstatus negeri dan 54 swasta, hanya SMK X yang telah menerapkan konsep pelayanan bimbingan dan konseling Islami. Program bimbingan dan konseling Islami tersebut menangani peserta didik sebanyak 665 orang, terdiri dari 17 kelas, yang setiap kelasnya dikoordinir wali kelasnya masing-masing selaku pembina Bimbingan dan

Konseling Islami. Apabila permasalahan anak didik tidak mampu diselesaikan di tingkat kelas, maka permasalahannya dilimpahkan kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling Islami, Irfani. Begitu pula, apabila permasalahan yang dihadapi anak didik mampu diselesaikan oleh wali kelasnya selaku pembina Bimbingan dan Konseling Islami masing-masing, secara administratif hasilnya tetap dilaporkan kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling Islami. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab keberhasilan penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling Islami di SMK X Kota Semarang.

Dengan adanya dasar hukum atas penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islami di SMK X memberikan dampak psikologis terhadap segenap civitas akademika untuk bisa melaksanakannya, karena hal tersebut menyangkut konsekuensi logis atas keterlibatan segenap civitas akademika dengan lembaga pendidikan yang bernama SMK X. Agar pelaksanaan program belajar mengajar di SMK X mampu berjalan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan, maka memerlukan komponen penunjang agar realisasi atas pelaksanaan belajar mengajar mampu menghasilkan alumni yang bukan saja pintar, cerdas, trampil, beriman dan bertakwa, maka salah satunya upaya pokok yang ditempuh adalah dengan adanya program bimbingan dan konseling yang terarah, disertai sarana dan prasarananya yang memadai, dengan penekanan pemberian warna keislaman pada proses pembimbingannya.

Salah satu peranan penting program bimbingan dan konseling Islami ini adalah sebagai penunjang

pelaksanaan program pendidikan agama di sekolah, dan menjadi penegas, pemantap, dan penggerak minat anak didik dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Untuk mencapai keberhasilan pengembangan bimbingan dan konseling, Islami maka sangat diperlukan penggalangan kerjasama dan pembinaan pengertian dari berbagai pihak yaitu pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islami di atas, juga mencakup pemberian sanksi bilamana anak didik tidak mampu atau melanggar kesepakatan bersama yang telah dilakukannya dengan pihak guru bimbingan dan konseling Islami. Namun tetap diupayakan bahwa dalam pemberian sanksi kepada anak didik pelanggar tadi merupakan pemberian sanksi yang bersifat konstruktif dan penuh dedikasi bagi pembentukan insan yang disiplin sesuai nilai-nilai Islam. Beberapa contoh yang pernah dilakukan antara lain; kepada anak didik pelanggar diwajibkan menjadi muadzin pada saat tertentu, menjadi imam shalat dan pulang belakangan setelah semua anak didik lain telah meninggalkan sekolah, dan lain sebagainya.

Untuk mendorong terciptanya suasana bimbingan dan konseling Islami di lingkungan sekolah, maka ada beberapa cara yang diharapkan agar anak didik dapat menyerap proses belajar-mengajar secara optimal, sesuai dengan nilai-nilai keislaman, antara lain:

1. Tiga puluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, dikumandangkan bacaan al-Qur`an, baik secara langsung maupun melalui kaset.

2. Lima belas menit sebelum jam pelajaran, guru mengucapkan salam serta mengkoordinir membaca buku Al-Kitab Nuansa Islami serta do'a dan bacaan asma'ul husna yang dipimpin anak didik sesuai dengan tugasnya masing–masing.
3. Pada jam terakhir sebelum pulang, guru mengkoordinir bacaan asma'ul husna serta surat al-`Ashr yang dipimpin oleh salah seorang anak didik, yang sesuai dengan gilirannya. Dilanjutkan dengan ucapan salam oleh gurunya.
4. Pada saat para anak didik dan guru keluar dari kelasnya masing–masing, dikumandangkan firman Allah SWT atau shalawat Nabi.

Agar terciptanya suasana bimbingan dan konseling Islami di dalam semua bentuk kegiatan, maka sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang diantaranya kegiatan pramuka (penegak) selalu disertakan kegiatan pelajaran bimbingan dan konseling Islami, melalui tausiyah dan membaca buku Al-Kitab Nuansa Islami yang dikoordinir oleh pembina pramuka dan dipimpin oleh anak didik sesuai dengan tugasnya.

Minimal setiap minggu ketiga/keempat, setiap kelas mengadakan acara silaturrahmi, tausiyah dengan mujahadah di rumah anak didik, sesuai dengan gilirannya. Dikoordinir oleh guru pembina/wali kelas masing-masing beserta guru yang lain.

Setiap awal bulan, para guru dan karyawan SMK X, mengadakan acara silaturrahmi, *tausiyah* dengan mujahadah dengan cara bergiliran. Begitu juga pada hari-hari besar Islam, yang dipimpin langsung oleh guru bimbingan dan konseling Islami atau yang ditugasi.

1. Perhatian Guru Bimbingan dan Konseling Islami

Perhatian adalah suatu usaha memusatkan perhatian yang dilakukan untuk menolong dan membantu anak menjadi apa yang mereka mampu dan membantu mereka yang menjadi idaman orang tua dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Adapun tujuan perhatian guru bimbingan dan konseling adalah mencoba membantu serta merealisasikan tanggungjawab orangtua murid dalam mendidik anak. Menurut Syamsul Bahri, Kepala Sekolah SMK X, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, yakni:

a. Menanamkan iman dan taqwa.
b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orangtua dan kepada orang yang lebih tua.
c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat).
e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar).
f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
g. Menambahkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan dan
h. Menanamkan sikap sederhana.

Demikian tujuan perhatian guru pembimbing terhadap anak didik dalam rangka membantu dan merealisasikan tanggungjawab orangtua untuk memperhatikan anak dan memberikan pendidikan keislaman yang menyangkut pendidikan ibadah serta pendidikan aqidah Islamiah. Melalui

pelaksanaan ibadah ritual secara rutin, disertai aktivitas doa yang khusuk, maka pemberian pelayanan bimbingan dan konseling Islami terhadap anak didik akan menjadikan anak didik mudah dalam memahami kebenaran, dan sebagai parameternya adalah anak didik senabtiasa disiplin dalam belajar, karena dengan belajar dirnya seolah telah melakukan kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh al-Qur`an.

2. Bentuk-bentuk perhatian Guru Bimbingan dan Konseling Islami

Salah satu komponen penting dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling adalah keberadaan perhatian guru bimbingan dan konseling terhadap anak didik. Perhatian merupakan kesadaran manusia untuk mendahulukan respon itu berbeda, di samping itu juga obyek yang merangsang sebagai perhatian juga berbeda. Dengan demikian obyek dan kesadaran manusia yang berbeda akan mempunyai perbedaan terhadap besar kecilnya perhatian. Dalam hal ini, tingkat perhatian guru bimbingan dan konseling Islami diusahakan wajar, dan tidak berusaha membentuk derajat diskriminasi antar sesama-anak didik, dalam arti tidak membeda-bedakan. Kalaupun masih terdapat perbedaan perhatian guru bimbingan dan konseling Islami yang satu dengan yang lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor:

Diharapkan dengan adanya perhatian guru bimbingan dan konseling Islami (yang bukan saja terbatas pada anak didik yang bermasalah), akan meningkatkan keakraban antara guru bimbingan dan

konseling Islami dengan anak didik. Penanaman perhatian guru kepada anak didik, selayaknya merupakan cerminan perhatian orang satu kepada orang lain sesama muslim, dalam hal mana perhatian tersebut merupakan sebuah kewajiban. Adanya dukungan perhatian tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling Islami akan semakin lancar.

D. Kontribusi BKI dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMK X menggambarkan secara jelas adanya pengembangan ke arah sistem sekolah kejuruan yang bernuansa madrasah, yang ditandai dengan memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya. Hal ini dapat dimaknai sebagai jawaban positif Irfani bagi perubahan sosial serta perkembangan mental anak dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di sekitarnya. Jika dilihat dari potensi dan peranannya dalam pembangunan bangsa (khususnya dalam bidang pendidikan), hal tersebut ditandai pula sebagai "kesadaran yang terbuka" dari pihak penyelenggara pendidikan kejuruan terhadap berkembangnya fenomena sosial seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas di kalangan anak didik yang semakin meningkat.

Namun perubahan pada sistem pengorganisasian pengajaran itu tidak berimplikasi pada pudarnya semangat dan hakikatnya, dalam arti tidak menggoyahkan atau memudarkan identitasnya sebagai sekolah kejuruan yang tetap mengutamakan pendidikan pada aspek pengetahuan umum dengan

metode klasik. Juga tidak berarti pula merubah arah pendidikan dari corak umum ke corak agama, bahkan lebih berarti positif karena membawa persoalan-persoalan nyata di luar sekolah dan masyarakat ke dalam sekolah untuk dipahami dan dicarikan solusinya yang didasarkan pada aspirasi ajaran agama Islam. Dasar keyakinannya adalah semangat dan ghirah agama dapat didorong oleh resep agam dengan mendalami, menghayati dan melaksanakan ajarannya, dan sikap optimistik terhadap dunia berikut permasalahannya dan solusi terbaiknya dapat dibangkitkan dengan petunjuk-petunjuk agama.

Upaya mempertahankan eksistensi pendidikan keagamaan di SMK X adalah dengan tetap menyelenggarakan pendidikan serta ditambahkan pengajaran Kitab Nuansa Islami, yang dibagi dan diklasifikasikan dalam bentuk kurikulum dengan anotasi menurut kelas masing-masing. Dalam jadual aktivitas dan belajar anak didik terlihat adanya waktu-waktu khusus yang digunakan untuk penyelenggaraan pengajian tersebut dengan apa yang disebut sebagai *tsaqafah*. *Tsaqafah* dilaksanakan setiap bulan secara bergantian menurut kelas masing-masing yang jadualnya sudah ditetapkan oleh pihak manajemen Bimbingan dan Konseling Islami SMK X. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan program khusus dalam upaya mempertahankan karakteristiknya sebagai sekolah kejuruan umum yang bernuansa Islam. Mushola dan kelas dijadikan tempat penyelenggaraan *tsaqafah*, dimana guru bimbingan dan konseling Islami dan para anak didik berkumpul untuk mengkaji Kitab Nuansa Islami. Pada kesempatan ini bukan saja berlangsung

pengajaran, namun juga penanaman nilai, mentalitas dan akhlak sebagaimana diteladani oleh ajaran Islam, akan tetapi secara situasi dan kondisi nilai dan norma tersebut dikaitkan pada basis masalah yang kekinian.

Dalam hal ini secara tegas para anak didik menyatakan bahwa mereka membutuhkan petunjuk, bimbingan dan nasihat Irfani yang diharapkan mampu menenangkan hati, membangkitkan semangat dan gairah hidup, serta memperkuat rasa percaya diri. Adapun yang terpenting adalah perkenan Irfani sebagai kiai untuk mendo'akan kepada Allah SWT agar mereka diberi kekuatan dan keberhasilan menyelesaikan masalahnya. Kelihatannya para anak didik sangat yakin akan kualitas do'a Irfani, yang lebih besar kemungkinannya dikabulkan Allah SWT, dan Irfani adalah orang yang paling tepat untuk dimintakan bantuannya dalam upaya menyelesaikan masalahnya sendiri. Juga dapat dimaknai bahwa keadaan ini memperkuat posisi Irfan sebagai figur sentral yang dijadikan sebagai tempat berkonsultasi dan tempat rujukan setiap permasalahan kehidupan, bahkan sekaligus dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai figur sentral, Irfani menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut oleh anak didik. Dalam hal ini Irfani mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang mulia kepada anak didiknya. Penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak yang mulia tetap dilakukan oleh Irfani dalam setiap kesempatan berkumpul dalam forum silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah, tasyrihah, tazkiyyah* dengan *mujahadah*. Selain menjelaskan

pentingnya membina sifat-sifat yang *fadilah* (utama) dan menghilangkan sifat-sifat *mazmumah* (tercela) pada diri anak didik, Irfani berusaha pula mempraktekkannya dalam sikap hidup sehari-hari sebagai suri teladan yang nyata. Menurut para Eling Setiati salah satu guru bimbingan dan konseling Islami lainnya, hal ini merupakan upaya pembinaan kesehatan mental anak didik, dan dapat pula dimaknai sebagai upaya yang bertujuan menjaga ketenangan hati dan ketentraman jiwa para anak didik.

Sebagai seorang konselor, Irfani menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para anak didik (konseli) dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakan nilai-nilai iman dan takwa. Dengan demikian menurut pendapat penulis dapat ditegaskan bahwa peran utama Irfan di SMK X adalah sebagai pembangkit motivasi dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan hati anak didik. Dari penjelasan Irfani dapat dinyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami yang utama adalah berupaya membangkitkan kemauan anak didik untuk bertindak nyata menyesaikan masalahnya secara mandiri dengan meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki potensi yang cukup baik untuk digunakan sebagai penggerak kemampuan diri menyesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Menanamkan keyakinan ini menurut Irfani didasarkan pada inti makna surat al-Baqarah ayat 31, an-Nisa ayat 113, al-Isra ayat 70, as-Sajdah ayat 7-9, al-Balad ayat 10, as-Syams ayat 8 dan at-Tin ayat 4,

yang menyatakan Allah SWT menyempurnakan kejadian manusia dengan membekalinya potensi yang baik dan dapat diberdayakan menjadi kemampuan yang nyata.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan *participation research*, Irfani selalu mensitir pepatah Arab *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasilnya) dapat dimaknai sebagai upaya Irfani untuk menumbuhkan semangat berusaha bagi para anak didiknya. Dan jika selanjutnya dihubungkan dengan inti makna surat ar-Ra'd ayat 11 dan surat an-Najm ayat 39-40, maka dapat pula dinyatakan bahwa proses pelayanan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan Irfani menuntut adanya upaya kreatif dan mandiri dari anak didik untuk menyelesaikannya. Hal ini dapat pula dipandang sebagai upaya menyadarkan mereka tentang potensi dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan pemecahan masalah (*problem solving*). Dapat dimaknai pula bahwa rangsangan Irfani kepada anak didik untuk menyelesaikan permasalahannya juga merupakan manifestasi bahwa jika Allah SWT telah memberikan kesempurnaan kepada manusia, setidaknya manusia yang bersungguh-sungguh pasti akan mampu menyelesaikan permasalahannya, yang sekaligus juga memberikan indikasi bahwa terhadap anak didik telah berlangsung proses pendewasaan anak didik secara alamiah.

Secara teortis, pelayanan bimbingan dan konseling Islami memandang bahwa pemenuhan kebutuhan (material dan spiritual) bukan hanya berdimensi duniawi, tetapi sekaligus berdimensi

ukhrawi. Persoalan-persoalan material serta spiritual yang dihadapi manusia dalam kehiduan ini akan mempengaruhi kehidupan dan sikap mental yang pada gilirannya akan menimbulkan rasa gelisah, khawatir dan cemas bahkan secara idelogis akan menjadikan orang yang mengalami permasalahan tersebut menjadi kafir. Untuk mencegah terjadinya anak didik menjadi kafir dan murtad, maka kepada anak didik, guru bimbingan dan konseling Islami menanamkan nilai-nilai tauhid, yang mampu berakibat pada konsep diri yang tegak manakala berhadapan dengan masalah dunia.

Secara spiritual, kepada anak didik dipesankan agar tidak melupakan dan meninggalkan kewajiban pribadi manusia kepada Allah SWT, seperti; shalat lima waktu, puasa dan berbakti kepada bapak ibu dan lain sebagainya. Pengamalan ajaran dan ritual tersebut diyakini dapat memberikan ketentraman dan ketenangan hati setiap orang yang melaksanakannya secara ikhlas dan sadar. Dengan demikian secara tegas dapat dimaknai bahwa metode atau pendekatan yang dilakukan manajemen bimbingan dan konseling Islami di SMK X adalah penegakan potensi tauhid pada diri anak didik dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi segenap permasalahan dunia, karena Allah SWT berada di sampingnya dan sesungguhnya Allah SWT melihat segala apa yang dikerjakannya (*ihsan*).

Dari penjelasan Irfani, maka dapat dipahami bahwa penegakan nilai tauhid dimaksud adalah upaya dasar dan utama dalam proses bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan sebelum menginjak kepada layanan-layanan selanjutnya. Hal ini

dilakukan Irfani dengan meningkatkan kualitas iman an ketakwaan anak didik kepada Allah SWT, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dengans seluruh aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh untuk menjadikan hamba yang senantiasa dapat dekat dengan Allah SWT (*taqarrub ilallah*) dan hamba yang hidup secara sufistik.

Penegakan potensi tauhid yang dijadikan prinsip dasar oleh bimbingan dan konseling Islami di SMK X direalisasikan dengan membangun keikhlasan anak didik untuk melakukan penyerahan total (kafah) kepada Allah SWT sebagai sumber segala sesuatu dan pemilik segala yang ada, sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 155-157, yang intinya adalah anjuran Allah SWT untuk menggembirakan orang-orang yang diberi-Nya cobaan berupa (ketakutan, kelaparan atau kekurangan harta) dengan mengukuhkan kesabarannya seraya melakukan penyerahan total kepada Allah SWT sebagai tempat kembali atas sesuatu di dunia.

Kondisi di atas sangat sesuai dengan Ary Ginanjar Agustian (2002) bahwa "agama (Islam) tidak semata-mata berkomponen ritus, namun di setiap jengkal persoalan umat, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan, dituntut juga keberangkatan agama. Bahwa Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, dan yang paling mengesankan bagi saya bahwa kecerdasan emosi atau yang lebih dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) dan bahkan kecerdasan spiritual atau SQ ternyata mengikuti konsep Rukun Iman dan

Rukun Islam, yang menjadi dasar agama Islam".

Pendapat Irfani memiliki menghasilkan suatu pengertian bahwa pendidikan sebagaimana dimaksudkan bukan hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi juga dimaksudkan untuk lebih menghidupkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap anak didik. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, insan paripurna, yakni manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial, yang artinya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia dapatlah diimbangi dan dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat banyak tanpa melupakan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di bumi.

Upaya untuk mencapai manusia yang seperti demikian memang dirasakan sangat sulit, tanpa berarti mustahil, akan tetapi dengan segenap keyakinan dasar bahwa manusia memiliki potensi yang sempurna sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT, seharusnya mampu melakukan segala sesuatu asalkan dengan semangat dan sikap yang bersungguh-sungguh serta mengharap ridha Allah SWT. Kelahiran anak didik menjadi manusia yang sempurna secara intelektual, emosional dan spiritual memang hanya identik dengans sebuah wacana, akan tetapi tidak ada salahnya setiap manusia berkeinginan untuk mencapai taraf tersebut, yaitu memiliki kepribadian yang tangguh.

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada posisi atau dalam keadaan telah memiliki pegangan prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah

memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat, dan ia tetap disiplin dalam menjalankan kewajibannya selaku pelajar. Anak didik tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Prinsip hidupnya bersifat abadi (karena tauhid) dan tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apa pun. Ia akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan antara prinsip yang dianut dnegan kondisi lingkungannya, tanpa ia harus kehilangan pegangan hidup.

Berdasarkan keterangan Irfani, beliau membenarkan ketika menanggapi pertanyaan penulis yang menyatakan bahwa apakah metode bimbingan dan konseling Islami yang diterapkannya di SMK X mengadopsi pendekatan integrasi manusia yang memiliki 3 (tiga) dimensi orientasi, yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Bahkan ditambahkannya pula, kecerdasan manusia secara intelektual apabila tanpa diimbangi bentuk kecerdasan lainnya, maka hanya akan menghasilkan kerusakan di bumi. Sebagai salah satu inspirator yang membuat antusiasme Irfani menerapkan bimbingan dan konseling Islami di SMK X ini diakui juga oleh langkah Muhaimin yang telah melakukan penelitian serupa di SMUN Kota Malang tahun 2001, yang salah satu hasilnya adalah integrasi pelajaran agama Islam dalam setiap mata pelajaran ternyata mampu meningkatkan disiplin dan prestasi belajar murid.

Sebagai bukti bahwa anak didik SMK X memiliki kepribadian yang semakin tangguh adalah dengan

ditunjukkan adanya intensitas dan tingkat bolos anak didik yang semakin menurun. Di mana, bulan Agustus jumlah anak didik yang membolos tanpa ijin sebanyak 8 kasus, menjadi 6 buah kasus di bulan Oktober, dan turun lagi menjadi hanya sebanyak 4 kasus di bulan Desember.[1]

Di samping itu, bukti peningkatan disiplin anak didik juga dapat ditunjukkan dengan adanya tingkat keterbukaan para anak didik untuk mengadukan permasalahan kepada koordinator dan guru bimbingan dan konseling Islami, terbukti jumlah pengaduan yang langsung mengarah kepada Kantor Bimbingan dan Konseling Islami semakin meningkat. Peningkatan pengaduan ini di sisi lain, bisa dimaknai sebagai terjadinya tingkat keterbukaan anak didik, namun di sisi lain juga bisa dimaknai sebagai semakin belum terpecahkannya permasalahan yang dihadapi oleh anak didik. Namun asumsi terakhir dapat dimentahkan, mengingat si pengadu dalam kurun waktu yang berlainan adalah merupakan pribadi yang lain, yang artinya klien-klien baru yang sebelumnya belum pernah mengadu ke Kantor Bimbingan dan Konseling Islami.

Dari keterangan dan uraian-uraian di atas, maka dapat dimaknai bahwa dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling Islami melalui kegiatan silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah, tasyrihah, tazkiyyah* dengan *mujahadah* selama ini di SMK X, secara teoritis akan berpengaruh terhadap dimensi sikap dan mental anak didik dalam menghadapi kehidupan. Anak didik bukan saja disiplin untuk mengerjakan

[1] Wawancara dengan Kepala Bagian Administrasi dan Tata Usaha SMK X, 21 Desember 2004.

kewajiban agama secara ritual, akan tetapi juga disiplin dalam membina hubungan sosial, dan terlebih lagi akan disiplin dalam belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana diwajibakan oleh Allah SWT kepada setiap muslim dan mukmin.

Upaya yang dilakukan oleh SMK X melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islami tersebut ditinjau dari aspek kekinian sangat relevan dengan permasalahan bangsa Indonesia yang tengah dilanda krisis multi-dimensi, di mana dibutuhkan pribadi manusia yang jujur, tangguh, memiliki komitmen untuk membangun bangsa bersama umat agama lain, dan siap berkorban demi keutuhan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Mengingat mulianya konsep pengembangan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh SMK X tersebut, maka terbuka suatu kesempatan pada kalangan pendidik untuk menindaklanjuti apa yang telah dirintis tersebut, serta mengevaluasi konsep dan pengembangannya untuk jangka panjang. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat secara empiris ternyata mampu meningkatkan disiplin belajar anak didik dan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Dasar Tahun 1945, dan ditegaskan kembali dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Berdasarkan hasil keterangan nara sumber yang dijadikan subyek penelitian ini, maka apabila dikaitkan dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling Islami dapatlah ditarik beberapa pengertian bahwa upaya pemberian informasi kepada anak didik

berupa; pengetahuan tentang pelanggaran dan kejahatan yang diatur dalam Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) dan pengetahuan tentang kejahatan dan pelanggaran yang diatur di luar KUHP, maka maksud konselor bukan hanya sekedar informatif belaka, akan tetapi terlebih jauh lagi pengetahuan tersebut dapatlah dijadikan acuan pengembangan kejiwaan (kepribadian) dan upaya pencegahan preventif, agar di kemudian hari tidak melakukan pelanggaran dan kejahatan sebagaimana pernah diutarakan kepada dirinya.

Pemberian layanan yang dilakukan dengan berbagai metode, dan disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak didik ternyata memberikan suatu kontribusi positif bagi perkembangan jiwa anak didik. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya persentase membolos, meningkatnya kesadaran anak didik untuk mentaati aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial (masyarakat).

Dalam kaitan dengan ketaatan dalam memenuhi aturan sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya tingkat kelambatan anak didik menetapi jam masuk sekolah, yaitu ¼ jam sebelum pelajaran dimulai. Pada saat itu, di setiap kelas dilangsungkan doa bersama yang dipimpin oleh seorang anak didik yang mendapatkan giliran, dan apabila anak didik belum berada di tempat, maka anak didik akan mendapatkan sanksi, berupa; menjadi muadzin atau membersihkan mushola.

Dengan adanya forum semacam silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah, tasyrihah, tazkiyyah* dengan *mujahadah*, sebagai bentuk kegiatan pendukung

dalam bimbingan dan konseling Islami di SMK X, secara psikologis akan mendatangkan ketentraman jiwa anak.

Pertama, anak didik akan merasa diorangkan, karena eksistensinya mendapatkan suatu pengakuan dan penghargaan dari sekolah. Hal ini sesuai dengan sinyalemen Abraham Maslow dalam teorinya "Lima Hirarki" kebutuhan manusia. Asumsi yang digunakan Abraham Maslow adalah setiap orang cenderung akan menuntunt kebutuhan selama hidupnya, yang dimulai dari: kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan adanya pengakuan dan aktualisasi diri.

Kedua, dengan adanya intensitas mengikuti kumpulan yang bernuansa keagamaan Islam, anak didik akan terbiasa dengan kehidupan keagamaan yang terpelihara, disiplin, yang mana situasi semacam ini mampu mendorong individu untuk berbuat sesuai aspirasi kelompoknya, nilai-nilai yang dianggap benar oleh tokoh ulama dan pembimbingnya.

Untuk kasus yang terjadi di SMK X, di samping dilakukan pendekatan dengan metode keislaman, ternyata hal itu tidak bertentangan dengan kaidah ilmu pengetahuan umum modern, sebagaimana teori Abraham Maslow di atas. Asumsi Abraham Maslow tersebut apabila dicermati secara agamis, memang akan banyak ditemukan kesamaan, di mana fitrah manusia sebagaimana awal diciptakannya oleh Allah SWT, memiliki dilengkapi dengan seperangkat akal dan nafsu, yang mana apabila nafsu tersebut dikendalikan oleh iman, maka akan menghasilkan kualitas hidup yang sejahtera. Kehidupan yang sejehtera itu sendiri, secara konseptual mesti diawali

dengan adanya pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa nyaman dan aman, sehingga manusia bisa melakukan aktivitas sosial ekonomi secara lancar, dan hasil pekerjaannya dapatlah dijadikan asset untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Maslow dalam Alex Nitisemito (1988:62) mengemukakan hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernapas, seksual. Dimana kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
2. Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
3. Kebutuhan untuk merasa memiliki yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai
4. Kebutuhan akan harga diri yaitu kebutuhan untuk dihormati, dan dihargai oleh orang lain.
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill, dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

Berdasarkan penggambaran dari Maslow di atas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa upaya manusia untuk memperoleh kesejahteraan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mendasar, setelah terpenuhinya kebutuhan makan, minum, sandang dan pangan. Begitu juga kebutuhan anak

didik untuk memperoleh pengakuan afiliasi (interaksi) dan kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, yang diupayakan melalui aktivitas silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah, tasyrihah, tazkiyyah* dengan *mujahadah* justru akan membuat anak didik SMK X memiliki ikatan soliditas yang kuat dan tinggi. Hal ini bisa dimengerti bahwa secara etimologi, silaturahmi memiliki makna menyambung persaudaraan atau untuk mempererat *Ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan dari aktivitas *taushiyah*, antara anak didik yang satu dengan yang lain, akan merasa memiliki kewajiban untuk saling nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dari aktivitas *tsaqafah*, anak didik akan memiliki kecerdasan, baik kecerdasan emosional dan intelektual yang berguna untuk meluruskan sesuatu yang salah dan tidak benar. Aktivitas *tazkiyyah* akan menghasilkan pensucian, baik terhadap jiwa dan harta. Dengan adanya kegiatan *tazkiyyah* dengan *mujahadah* merupakan penyebab untuk mendapatkan petunjuk Allah SWT, sehingga para peserta didik SMK X akan memperoleh predikat *ihsan*. Adanya predikat *ihsan* tersebut, maka sangat memungkinkan bagi setiap individu berorientasi tauhid, yakni motif ibadah, amalan dan aktivitas keseharian yang dilakukannya bernafas Islami, dan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yang diantaranya adalah tauhid. Hal ini sesuai persis dengan sinyalemen Muhaimin yang menyatakan "seluruh agama mewajibkan menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar". Demikian pentingnya tauhid bagi setiap agama, dan sekaligus

dianggap sebagai motor penggerak dan motivasi yang besar.

Segenap aktivitas di atas, kesemuanya menggunakan otoritas tokoh agama, yang apabila diselenggarakan secara kontinyu dan terstruktur, maka akan menghasilkan suatu pribadi anak didik yang santun, dermawan, menghargai orang lain, bermoral, taat pada kedua orangtua dan guru, yang pada gilirannya anak didik mudah melakukan suatu adaptasi sosial di mana dia bertempat tinggal.

Dilihat dari aspek komunikasi dakwah, adanya metode pemberian layanan bimbingan dan konseling secara periode dan rutin tanpa memperhitungkan tingkat kebutuhan klien yang bermasalah atau tidak tersebut, juga memiliki kesamaan prinsip dengan teori komunikasi yang bernama "Agenda Setting". Agenda Setting memiliki asumsi, bahwa apa yang dipentingkan oleh komunikator, maka akan dianggap penting pula oleh komunikan. Aspek kepentingan di sini oleh anak didik dibaca sebagai pesan yang diterimanya melalui: silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah, tasyrihah, tazkiyyah* dengan *mujahadah*, sehingga dalam kurun waktu tertentu bisa digolongkan dalam tingkatan terpaan informasi yang tinggi. Akibatnya pesan berlangsung secara intensif tersebut dijadikan agenda oleh anak didik, dan dianggap penting untuk diketahui, dipahami dan diamalkan. Seiring kurun waktu berlangsung, maka pesan-pesan itu akan menjadi basi dan akhirnya ditinggalkan, akan tetapi dampak dari pesan pada bimbingan dan konseling Islami telah membekas di benak (jadi agenda) anak didik, yang pada gilirannya mereka akan terbiasa untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang

diketahuinya dan diperolehnya selama ia belajar di SMK X.

Penyampaian pesan secara gradual dengan interval waktu yang relatif lama ini pun apabila dikaji dari *Conditioning and Modelling* juga memperoleh apologis, bahwa pembentukan disiplin anak didik, tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi perlu didukung oleh adanya upaya sistematik yang melibatkan institusi terkait secara kondusif, antara lain; pengajaran yang kondusif, supervisi yang kondusif dan keberadaan bimbingan dan konseling. Usaha penciptaan suatu kondisi agar tetap Islami di SMK X dapat dilihat dari adanya beberapa aktivitas dan attribut yang ditemukan di sekitar sekolah, seperti; pemakaian rambu-rambu penunjuk ruangan senantiasa dituliskan dalam bahasa Indonesia dan bahwa Arab, kewajiban anak didik wanita untuk memakai jilbab, kebiasaan untuk mengucapkan salam (*assalamu'alaikum wr. wb*) apabila ketemu teman atau guru atau staf lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, adanya *tsaqafah* (pencerdasan emosional) secara rutin setiap bulan, kebiasaan membaca Kitab Nuansa Islami dan keberadaan atribut keagamaan lainnya.

E. Kekhasan Pelaksanaan BKI: Visi Tauhid

Adapun yang khas dalam pelayanan bimbingan dan konseling Islami di SMK X, dan itu yang membedakannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lainnya adalah keberadaan tokoh ulama dan kiai yang digaji sekolah secara tetap untuk memberikan pembinaan dan pencerahan mental, dan keberadaannya secara struktural bernaung dalam

Bimbingan dan Konseling Islami yang dipimpin oleh Irfani. Selain keberadaan kiai dan tokoh ulama Islam yang *credible*, juga sumbang saran dari bapak Radjab Senin, selaku supervisor, serta Ketua Yayasan Bapak Junus Djamil, yang juga memiliki pengetahuan agama Islam cukup tinggi, yang banyak memberikan andil terhadap terciptanya suasana Islami di SMK X.

Ciri khas sebagai pembeda ini dapat disimpulkan berdasarkan keterangan Irfani yang menyebutkan bahwa kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling Islami di SMK X sebanyak 6 buah, bukan 5 buah sebagaimana dikenal dalam literatur dan bimbingan dan konseling konvensional, yaitu 1) aplikasi instrumentasi, 2) penyelenggaraan himpunan data, 3) konperensi kasus, 4) kunjungan rumah dan 5) alih tangan kasus. Sedangkan kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling Islami di SMK X masih ditambahkan satu sarana pendukung lagi, yaitu 6) otoritas pemuka agama, yaitu kegiatan pemberian nasehat dan pembinaan dari seorang pemuka agama dalam memandang suatu permasalahan pada anak didik dari sisi agama, tentang baik buruk, benar salah, pantas dan tidak pantas dari sudut penilaian agama Islam.

Kondisi semacam ini sangat bersesuaian denga temuan penelitian Muhaimin yang menemukan bahwa keberadaan pemuka agama sebagai salah satu konselor dapat dijadikan teladan oleh siswa, yang mana ini sangat khas dari pelayanan bimbingan dan konseling Islami, dan hal ini tidak ditemukan pada pelayanan bimbingan dan konseling konvensional.

Sebagai dampak dari adanya suasana Islami tersebut, maka siswa secara senantiasa akan

mengindahkan tata tertib sekolah, shalat lima waktu, sopan santun sesama teman, kepada pimpinan, guru, karyawan dan kepada para tamu, serta membiasakan diri berdoa menjelang pelajaran dimulai, ujian cawu, dan kegiatan-kegiatan lainnya serat dimungkinkan untuk lebihmampu mengontrol diri. Dampak tentang semakin tingginya tingkat disiplin belajar siswa SMK X, juga seperti terlihat pada semakin rendahnya tingkat membolos, semakin tingginya tingkat pemakaian seragam sekolah secara benar, meningkatnya derajat ketepatan waktu hadir di sekolah, sebagaimana diamati penulis sendiri selama observasi.

Lahirnya dampak tersebut diduga karena adanya *tazkiyyah*, yang meliputi: *silaturahmi, taushiyah, tsaqafah, tasyrihah* dengan *mujahadah*, yang diperkuat nilai-nilai tersebut oleh tokoh agama yang sekaligus berperan sebagai Koordinator Bimbingan dan Konseling Islami di SMK X. Aspek-aspek inilah yang membedakannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling model konvensional.

Bimbingan dan Konseling Islami di SMK X mempolakan anak didik mereka terhadap aturan sekolah maupun ajaran agama bukan semata-mata karena kewajiban, tetapi mengarahkan agar mereka merasakan aturan-aturan tersebut sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Praktek ini dilaksanakan melalui kegiatan *tazkiyyannuqud* dan *tazkiyyatunnufus*.

Ditemukan juga adanya hubungan yang erat antara Bimbingan dan Konseling Islami dengan disiplin belajar siswa. Bimbingan dan konseling Islami ternyata memiliki pengaruh positif terhadap disiplin belajar siswa. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal

ini dibuktikan dengan menurunnya tingkat absensi siswa, menurunnya jumlah siswa yang membolos, menurunnya kasus kenakalan siswa, meningkatnya derajat ketertiban siswa dalam mematuhi aturan sekolah, dan meningkatnya antusiasme siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

Dalam prakteknya. Pelaksanaan BKI di SMK X dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu, *pertama.* BKI secara pribadi, yang dilakukan untuk menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi siswa secara personal. Layanan ini dapat diberikan bila siswa mengadukan persoalannya kepada konselor atau berdasarkan pengamatan atau prestasi dan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah. Siswa yang bermasalah bisa mengajukan permasalahannya secara langsung kepada koordinator bimbingan dan konseling Islami, konselor BKI, atau wali kelas dan guru bimbingan dan konseling Islami dan wali kelas. Dari masalah ini, pihak manajemen sekolah berusaha mencari konselor yang tepat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa. Sebagai contoh, bila masalahnya menyangkut pelajaran di bidang tertentu, maka yang diminta menyelesaikannya adalah guru bidang studi yang bersangkutan.

Kedua, BKI secara kelompok dalam bentuk *tazkiyyatunnufus* dan *tazkiyyannuqud.* Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa melakukan hal-hal yang positif sebagai upaya membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin agar semakin dekat dengan Allah SWT dan memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Himbauan Islam untuk melakukan kegiatan

sosial yang menekankan kepedulian pada sesama adalah surat at-Taghabun ayat 14-15:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ
فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾
إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Yang artinya:. Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Tazkiyyatunnufus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *taushiyah, tsaqafah,* dan *silaturrahmi* yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Kegiatan-kegiatan ini juga dilakukan secara terstruktur, terprogram, terpola, da terpadu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaqtub dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103

Sedangkan *tazkiyyatunnuqud* merupakan jenis kegiatan untuk melatih siswa berbuat ikhlas dan bersedia membantu mereka yang membutuhkan dengan menyisihkan sebagian rizki yang diberikan

Allah SWT kepada mereka. Sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 53.

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

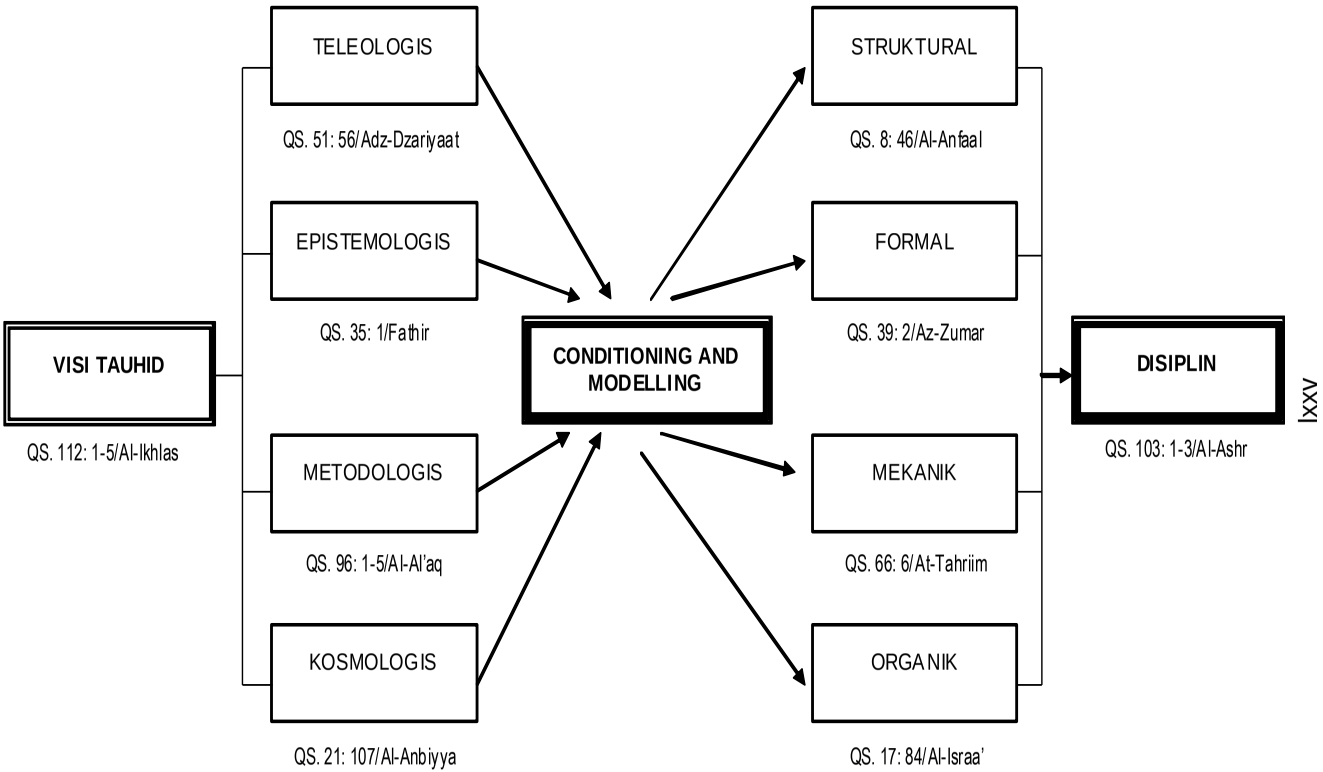
> Yang artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Terdapat beberapa kekhasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islami di SMK tersebut, yang dapat digambarkan menjadi empat hal sebagai berikut: 1) menasehati dan mengingatkan dengan kaidah ajaran Islam, 2) menjelaskan celah dan peluang munculnya kejahatan, 3) mengubah perilaku dan lingkungan melalui *conditioning and modeling,* dan 4) pemberian hukuman sebagai bentuk pendisiplinan. Bimbingan dan konseling Islami di SMK tersebut merupakan implementasi dari ajaran al-Qur'an dalam surat al-Ashr. Surat ini mengajarkan, jika tidak ingin merugi dalam kehidupannya, manusia harus menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan menetapi kesabaran sebagai bekal menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan.

Tujuan akhir dari pelaksanaan BKI tiada lain agar siswa memiliki visi jauh ke depan yaitu memenuhi visi tauhid. Visi tauhid itu sendiri menurut

beberapa ahli agama dan BKI tidak bertentangan dengan pluralitas agama, karena visi tauhid merupakan landasan teologis dari semua aspek kehidupan; oleh karena itu justru adanya visi tauhid, pluralitas merupakan penyebab utama persaingan positif untuk mempercepat tercapainya satu tujuan yakni kebenaran dalam rangka untuk memetik kebahagiaan dunia dan akherat.

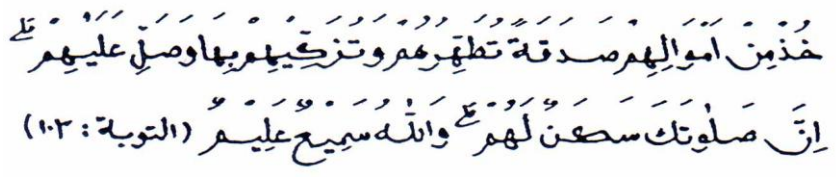
Bagan formulasi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di SMK tersebut sebagaimana tampak pada gambar berikut.


TELEOLOGIS
QS. 51: 56/Adz-Dzariyaat
EPISTEMOLOGIS
QS. 35: 1/Fathir
METODOLOGIS
QS. 96: 1-5/Al-Al'aq
KOSMOLOGIS
QS. 21: 107/Al-Anbiyya
STRUKTURAL
QS. 8: 46/Al-Anfaal
FORMAL
QS. 39: 2/Az-Zumar
MEKANIK
QS. 66: 6/At-Tahriim
ORGANIK
QS. 17: 84/Al-Israa'
VISI TAUHID
QS. 112: 1-5/Al-Ikhlas
CONDITIONING AND MODELLING
DISIPLIN
QS. 103: 1-3/Al-Ashr

F. Perbedaan antara BK yang Islami dan Konvensional

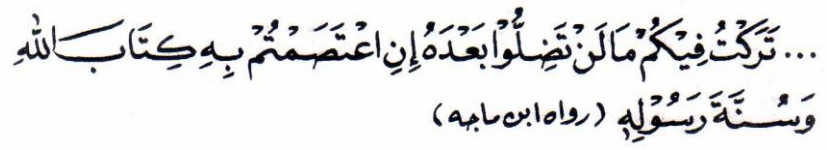
Secara lebih rinci, perbedaan mendasar antara Bimbingan dan Konseling Islami dengan Bimbingan dan Konseling konvensional, sebagai berikut:

1. Pada umumnya proses layanan bimbingan dan konseling konfensional tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun agama. Sedangkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling Islami itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT, bahwa dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa aktivitasnya itu merupakan sadaqah. Sedangkan setiap umat Islam harus selalu mendoakan terhadap sesamanya itu adalah sodaqoh. Sesuai dengan firman Allah. Barang siapa yang bersadaqah/ber-*tazkiyyah* agar didoakan, karena doanya itu akan menyebabkan ketenangan bagi mereka



Yang artinya: "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q. S. Al Taubat).

2. Pada umumnya konsep pelayanan bimbingan dan konseling konfensional hanya didasarkan atas hasil pikiran manusia, semua teorinya hanya merupakan hasil kerja rasio atau hanya didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas 2 sumber (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul), serta dari hasil aktivitas akal dan pengalaman manusia. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:



Yang artinya : "Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H. R. Ibnu Majah).

3. Pada umumnya bimbingan dan konseling konfensional tidak membahas kehidupan setelah mati, berbeda dengan bimbingan konseling konfensional, bahwa bimbingan dan konseling Islami selalu meng internalisasikan kehidupan setelah mati, sehingga klien akan selalu mengupayakan adanya kehidupan seimbang, antara kebahagian hidup di akhirat. Sebagai mana firman Allah SWT.

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۔ (القصص : ٧٧)

Yang artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q. S. Al Qasas, 28: 77).

4. Konsep bimbingan dan konseling konfensional pada umumnya tidak membahas hal-hal yang ada hubungannya dengan pahala dan dosa, yang merupakan masalah yang ada diluar lingkupnya. Sedangkan umat yang religius, masalah dosa dan pahala merupakan hal yang selalu hidup dalam dunia batinnya, serta mengarahkan gerak perilakunya. Seorang mukmin yang baik adalah yang selalu berusaha memperoleh ridho dan karunia Allah SWT yang berwujud pahala dan selalu menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Dan seterusnya. Sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Zalzalah ayat 7dan 8.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۝٧

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝٨

Yang artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, nistjaja dia akan melihat (balasan)nya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut d atas maka jelas kelebihan bimbingan dan konseling Islami tersebut merupakan bukti adanya prestasi dalam pembentukan disiplin belajar siswa. Bagi setiap klien untuk terbentuknya struktural (ketaatan), formal (keikhlasan), mekanik (keteladanan) serta organik (kebutuhan), merasa bangga bangga bagi setiap klien dalam melakukan hal-hal yang positif yang menyebabkan tercapainya prestasi yang maksimal. Setelahnya akan terkabulkanlah pembentukan disiplin, dengan disertai kebanggaan dalam hatinya. Yang dalam hal ini setelah tercapainya empat jenis prestasi tersebut akan menyebabkan tercapainya disiplin yang merupakan bukti yang outentik bahwa penerapan bimbingan dan konseling Islami berpengaruh terhadap disiplin belajar.

BAB IV
PENUTUP

Keberadaan penulisan ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling Islami di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam maupun sekolah-sekolah umum. Lebih dari itu, penelitian ini memberi sumbangan penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling konvensional yang menempatkan manusia sebagai jiwa dan raga, dan juga diharapkan bisa dengan memasukkan pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki ruh, serta keyakinan akan kehidupan setelah mati.

Implikasi dari penulisan ini lebih relevan diterapkan pada masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya memiliki keyakinan terhadap Tuhan, agama, surga-neraka, pahaladosa serta kehidupan setelah mati.

Melalui *conditioning and modeling* yang diformulasikan ke dalam bagan internalisasi nilai-nilai Islam, penanaman nilai-nilai disiplin belajar siswa dapat ditanamkan melalui pembiasaan *tazkiyyatunnufus* dan *tazkiyyannuqud,* yang meliputi; taushiyah, tsaqafah, tasyrihah, dan silaturrahmi dan lain sebagainya.

Dari penelitian diperoleh temuan, bahwa BKI memiliki:.

1. Fungsi preventif, membantu individu, menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2. Fungsi *kuratif* atau *korektif,* membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya
3. Fungsi *developmental* atau pengembangan; membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
4. Landasan Pemikiran bimbingan dan konseling Islami adalah AI-Qur'an dan sunnah rasul, beserta Juklak bimbingan dan konseling konvensional.
5. Penerapan bimbingan dan konseling islami menggunakan model *tazkiyyah*.
6. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alex S. Nitisemito. 1996. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Ary Ginanjar Agustian. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga. Jakarta.

Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. LPPAI-UII Press. Yogyakarta.

Aunur Rahim Faqih. 2004. *Strategi Pembelajaran Islam di Perguruan Tinggi Islam (Merujuk Pengalaman UII*). makalah disampaikan pada Sarasehan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unissula. Semarang.

DA. Tisna Amidjaja, 1983. *lman, Ilmu dan Amal*, Pustaka bekerjasama dengan Perpustakaan Salman Institut Tenologi Bandung. Bandung.

Departemen Agama RI. 2001 *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Jakarta.

Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

M. Amin Abdullah. 2002. *Filsafat Etika Islam Antara AI-Ghazali dan Kant*. Mizan. Bandung.

Michiko Mamesah. 2003. *Teknik-teknik Dasar dalam Konseling*. dalam situs Psikologi.net.

Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali. 1995. *Strategi Belajar-Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Citra Media. Surabaya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Musa Asy'ari. 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan,* LESFI. Yogyakarta.

Priyatno dan Ermananti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.

Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi untuk Membimbing*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Soetarlinah Soekadji. 1986. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.

Tk. H. Ismail Jakub. 1972. *Orientalisme dan Orientalisten (Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Ketimuran)*. Faizan. Surabaya.

Tohari Musnamar. et.al. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press. Yogyakarta.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Duta Nusindo. Semarang. 2003.

Zakiah Darajat. 1970 *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang. Jakarta.